

ANALISIS TITIK IMPAS AGROINDUSTRI PENGOLAHAN KOPI ROBUSTA (Studi Kasus pada Agroindustri Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis)

BREAK EVEN POINT ANALYSIS OF ROBUSTA COFFEE AGROINDUSTRY (Case Study on Panawangan Coffee Agroindustry in Sagalaherang Village, Panawangan District, Ciamis Regency)

ARIP SOLIHIN^{1*}, DINI ROCHDIANI², AGUS YUNIAWAN ISYANTO¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

*E-mail: aripsolihin1996@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, R/C dan besarnya titik impas penerimaan, titik impas volume produksi dan titik impas harga pada agroindustri Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis per satu kali proses produksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan mengambil kasus pada agroindustri Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis. Responden dalam penelitian ini diambil secara sengaja (*purposive sampling*) dengan alasan merupakan satu satunya agroindustri pengolahan kopi robusta di Desa Sagalaherang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi sebesar Rp 9.453.555,3, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 13.800.000. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh dari agroindustri Panawangan Coffee tersebut sebesar Rp 4.346.444,7. dengan R/C sebesar 1,46. Maka titik impas penerimaan agroindustri Panawangan Coffee adalah Rp 656.613,52, titik impas volume produksi sebanyak 28,55 bungkus dan titik impas harga penjualan produk adalah Rp 15.755.93 dalam satu kali proses produksi

Kata Kunci : Agroindustri, Kopi, Titik Impas

ABSTRACT

This study aimed to determine the cost, revenue, income, R/C and the amount of the break even point, break even production volume and break even price of Panawangan Coffee agroindustry in Sagalaherang Village, Panawangan District, Ciamis Regency in one time production process. The method used in this research is a case study by taking the case on the Panawangan Coffee agroindustry in Sagalaherang Village, Panawangan District, Ciamis Regency. Respondents in this study were taken intentionally (purposive sampling) with a rationale is the only robusta coffee processing agroindustry in Sagalaherang Village. The results of this study indicate that the amount of the costs incurred for a one time production process amounted to Rp. 9.453.555,3, the revenue obtained was Rp. 13.800.000. Thus, the income earned from the Panawangan Coffee industry is Rp. 4.346.444,7. with R/C of 1.46. Then the break even point of Panawangan Coffee agroindustry acceptance is Rp 656.613,52, break even production volume is 28,55 packs and break even product sales price is Rp 15.755.93 in one time production process.

Keywords: Agroindustry, Break even point, Coffee

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan yang sangat besar

dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitikberatkan

pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Agroindustri adalah industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*) (Santoso, 2013).

Kopi adalah salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara komoditas perkebunan lainnya dan sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber devisa bagi negara (Rahardjo, 2012).

Agroindustri pengolahan kopi robusta terdapat di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan. Agroindustri tersebut memiliki nama Panawangan Coffee yang mulai beroperasi sejak bulan Juli 2017. Sampai saat ini pengusaha agroindustri tersebut masih berjalan secara aktif karena ketersediaan bahan baku yang cukup melimpah serta permintaan pasar yang cukup tinggi. Bahan baku yang digunakan merupakan biji kopi pilihan yang berasal dari perkebunan kopi milik keluarga pengusaha dan dari perkebunan kopi petani yang ada di kecamatan Panawangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kasus, dengan mengambil kasus pada agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis. Menurut Nazir (2011), studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, keluarga, maupun masyarakat.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode perhitungan biaya produksi, pendapatan, dan titik impas (BEP).

Menurut Suratiyah (2015), menghitung biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap total (*Total Fixed Cost/TFC*) dengan biaya variabel total (*Total Variable Cost*) dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

$$TC = Total Cost$$

$$TFC = Total Fixed Cost$$

$$TVC = Total Variable Cost$$

Menurut Suratiyah (2015), secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/TR*) adalah jumlah total produksi dikalikan dengan harga jual satuan produksi dan dinyatakan dalam rumus:

$$TR = Hy \cdot Y$$

dimana:

TR = *Total Revenue*
(penerimaan total)

Y = Jumlah produksi

Hy = Harga jual

Pendapatan adalah penerimaan total (*Total Revenue/TR*) dikurangi dengan biaya total (*Total Cost/TC*) dengan persamaan sebagai berikut (Suratiah, 2015):

$$= TR - TC$$

dimana :

= Pendapatan

TR = *Total Revenue*

TC = *Total Cost*

Untuk mengetahui titik impas (*break even point*) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Titik impas dalam penerimaan (Rp)
(Suratiah, 2015):

$$BEP \text{ p (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel Total}}{\text{Nilai Penjualan}}}$$

b) Titik impas dalam volume produksi
(Kg) (Suratiah, 2015):

$$BEP_{np} \text{ (Kg)} = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{\text{Harga-Biaya Variabel /Kg}}$$

c) Titik impas dalam harga (Suratiah, 2015):

$$BEP \text{ harga} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Produksi Total}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identias Responden

Umur adalah faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan menjalankan suatu kegiatan usaha dan akan berpengaruh terhadap fisik dalam bekerja dan cara berfikir. Umur responden yang melaksanakan agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee adalah 58 tahun, umur tersebut masih termasuk kedalam umur produktif.

Pendidikan merupakan salah satu factor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula respon terhadap teknologi baru dan cara berfikir dalam menjalankan kegiatan usaha. Tingkat pendidikan yang dicapai oleh responden adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sederajat.

Pengalaman responden dalam budidaya tanaman kopi sudah lebih dari 10 tahun, namun responden baru menjalankan agroindustri pengolahan kopinya sejak 2 tahun yang lalu. Meskipun pengalaman dalam agroindustri pengolahan kopinya belum lama, tetapi responden mampu menjalankan usahanya secara bertahap sehingga usahanya semakin baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab responden untuk dipenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah tanggungan keluarga responden adalah sebanyak 2 orang yang terdiri dari satu orang istri dan satu orang anak.

Analisis Usaha Agroindustri Pengolahan Kopi Robusta Panawangan Coffee

Analisis usaha agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee terdiri atas analisis biaya, penerimaan, pendapatan, R/C dan titik impas (*break even point*) yang dihitung selama satu kali proses produksi.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden adalah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), nilai penyusutan alat, biaya perizinan usaha dan bunga modal. Biaya tetap yang dikeluarkan responden adalah Rp 216.682,46.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan responden besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses

produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden terdiri atas sarana produksi, upah tenaga kerja dan bunga modal. Adapun jumlah variabel yang dikeluarkan oleh responden adalah Rp 9.236.872,84.

c. Biaya Total

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dan biaya variabel total. Dari hasil perhitungan dapat diketahui biaya tetap yang digunakan adalah Rp 216.682,46 dan biaya variabel adalah Rp 9.236.872,84 per satu kali produksi, sehingga biaya total yang digunakan adalah Rp 9.453.555,3.

Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual produk yang berlaku pada saat penelitian. Jumlah produk yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi adalah 600 bungkus kopi robusta premium bubuk kemasan 100gr, sedangkan harga per bungkusnya Rp 23.000. Maka penerimaan usaha agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee adalah Rp 13.800.000 per satu kali proses produksi.

Analisis Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan responden dapat diketahui dengan mengurangi penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Adapun pendapatan yang diperoleh responden agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee adalah Rp 4.346.444,7.

Analisis R/C

R/C digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha pada agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang. R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari nilai R/C.

Nilai R/C pada agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee sebesar 1,46. Artinya nilai R/C lebih dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee menguntungkan dan layak diusahakan.

Analisis Titik Impas

a. Analisis Titik Impas Penerimaan

Hasil analisis menunjukkan titik impas penerimaan agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee di Desa

Sagalaherang dalam satu kali proses produksi adalah Rp 656.613,52, Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerimaan minimum yang harus diterima responden dari usaha agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali proses produksi adalah Rp 656.613,52.

b. Analisis Titik Impas Produksi

Hasil analisis menunjukkan titik impas produksi agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang dalam satu kali proses produksi adalah 28,55 bungkus. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa volume produksi minimum yang harus diproduksi dari agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee agar mencapai titik impas adalah 28,55 bungkus.

c. Analisis Titik Impas Harga

Hasil analisis menunjukkan titik impas harga produksi agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang dalam satu kali produksi adalah Rp 15.755.93, Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga jual minimum hasil produksi yang harus dikeluarkan agroindustri pengolahan kopi

robusta Panawangan Coffee agar mencapai titik impas adalah Rp 15.755.93 / bungkus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perajin agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang adalah Rp 9.453.555,3 dan besarnya penerimaan yang diperoleh adalah Rp 13.800.000. dengan demikian, pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut adalah Rp 4.346.444,7 per satu kali proses produksi.
- 2) Besarnya nilai R/C agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee adalah 1,46 yang mengindikasikan bahwa usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
- 3) Besarnya titik impas penerimaan agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee adalah Rp 656.613,52, titik impas volume produksi sebanyak 28,55 unit dan titik

impas harga penjualan produk adalah Rp 15.755.93/unit dalam satu kali proses produksi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka diajukan saran sebagai berikut :

- 1) Perajin hendaknya tetap melaksanakan dan meningkatkan kapasitas produksi agar laba yang dihasilkan pun ikut meningkat diikuti dengan efisiensi biaya operasional.
- 2) Untuk mengembangkan skala usaha, perlu adanya kerjasama yang saling menguntungkan dengan pihak penyedia bahan baku maupun tempat pengolahan kopi lainnya untuk meningkatkan kapasitas produksi agar lebih besar lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santoso, I. 2013. *Pengantar Agroindustri*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Suratijah. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.